

## **BAB III**

### **PAPARAN DATA DAN PEMBAHASAN DATA**

#### **A. Paparan Data**

##### **1. Deskripsi Wilayah Desa Tajau Pecah**

Desa Tajau Pecah adalah salah satu desa yang terletak di Kecamatan Batu Ampar di bawah pemerintahan Kabupaten Tanah Laut Kalimantan Selatan. Luas wilayah Desa Tajau Pecah adalah 7.500 ha/m<sup>2</sup> yang terbagi menjadi 4 RW/dusun dan 16 RT. Desa ini dapat dikatakan desa yang relatif maju. Secara ekonomi masyarakat Desa Tajau Pecah adalah masyarakat yang makmur. Hal ini dapat dilihat dari kehidupan keseharian mereka. Kebutuhan pangan, sandang dan papan berkecukupan bahkan banyak berdiri rumah-rumah masyarakat desa tersebut yang cukup mewah. Mayoritas masyarakat Desa Tajau Pecah ini bermatapencaharian sebagai petani, buruh tani dan pedagang keliling. Menurut penulis Desa Tajau Pecah adalah sebuah desa yang memiliki sikap toleransi yang tinggi karena selalu hidup rukun dalam bersosial kemasyarakatan dan dalam menjalankan kehidupan sehari-hari meskipun banyaknya perbedaan kepercayaan, suku, maupun adat istiadat di desa tersebut.

Iklim Desa Tajau Pecah termasuk iklim tropis dengan suhu dan curah hujan 2500-3000 mm pertahun. Kondisi tanah yang subur, memungkinkan penduduk untuk menggantungkan hidupnya dari hasil-hasil pertanian dan peternakan. Kondisi pegunungan dan dataran rendah berimbang dengan sebagian lembah lahan pertanian sehingga memudahkan penduduk untuk mengelola lahan.

Adapun mengenai batas-batas wilayah Desa Tajau Pecah adalah sebagai berikut :

- a. Sebelah utara berbatasan dengan Desa Sumber Mulia
- b. Sebelah Selatan bersbatasan dengan Desa Jilatan
- c. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Tajau Mulya
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Suka Ramah<sup>1</sup>

Menurut data desa dan kelurahan tahun 2018 jumlah penduduk Desa Tajau Pecah berjumlah 3.035 jiwa dengan kepadatan penduduk 210 jiwa/km yang terdiri dari laki-laki sebanyak (1.554 jiwa) dan perempuan sebanyak (1.481 jiwa). Penduduk Desa Tajau Pecah didominasi oleh etnis Jawa, dengan tabel sebagai berikut.

**Tabel 1**

**Data Etnis Penduduk Desa Tajau Pecah 2018**

No	Suku/Etnis	Laki-laki	Perempuan
1	Batak	3 orang	2 orang
2	Sunda	7 orang	3 orang
3	Jawa	649 orang	470 orang
4	Madura	73 orang	83 orang
5	Bali	324 orang	284 orang
6	Banjar	495 orang	636 orang
7	Bugis	3 orang	3 orang

Sumber: Desa Tajau Pecah Dalam Angka 2018, didapat pada 22 Agustus 2019.

<sup>1</sup>Sumber Data Profil Desa Tajau Pecah pada Tahun 2018, didapat pada 22 Agustus 2019.

Mata pencaharian penduduk Desa Tajau Pecah didominasi oleh petani, angka pengangguran di wilayah Desa Tajau Pecah tergolong rendah jika dilihat dari jumlah penduduknya itu sendiri dan tidak sedikit pula penduduk Desa Tajau Pecah yang mempunyai penghasilan yang memadai. Hal tersebut bisa dilihat dalam tabel sebagai berikut:

**Tabel 2**

**Mata Pencaharian Penduduk Desa Tajau Pecah**

No	Jenis Pekerjaan	Laki-laki	Perempuan
1	Petani	800 orang	710 orang
2	Buruh	370 orang	391 orang
3	Pegawai Negeri Sipil	25 orang	15 orang
4	Pengrajin Industri Rumah Tangga	31 orang	50 orang
5	Pedagang Keliling	89 orang	120 orang
6	Peternak	126 orang	111 orang
7	Montir	10 orang	0
8	TNI	10 orang	0
9	POLRI	5 orang	0
10	Pensiunan PNS/TNI/POLRI	15 orang	4 orang
11	Pengusaha Kecil dan Menengah	10 orang	7 orang
12	Dukun Kampung Terlatih	3 orang	3 orang
13	Karyawan Perusahaan Pemerintahan	60 orang	70 orang

Sumber : Desa Tajau Pecah Dalam Angka 2018, didapat pada 22 Agustus 2019.

Kehidupan sosial kemasyarakatan dalam bidang pendidikan masyarakat Desa Tajau Pecah di katakan sudah memadai. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya gedung-gedung sekolah seperti Taman Kanak-kanak (TK), Sekolah Dasar (SD) dan adanya Madrasah Ibtidaiyah (MI), sedangkan yang menyangkut kebudayaan mereka masih melestarikan budaya yang ada sejak lama dan tergantung dengan kepercayaan masing-masing. Di Desa Tajau Pecah terdapat dua buah Taman Kanak-Kanak (TK), dua Sekolah Dasar (SD) dan satu Madrasah Ibtidaiyah (MI) dengan jumlah murid kurang lebih 100 orang.

Kehidupan beragama dalam kesehariannya, di Desa Tajau Pecah ini selalu hidup rukun dan damai. Mereka sangat menghormati dan menghargai satu sama lain dan tidak mencampuri urusan agama orang lain. Masing-masing dari mereka menjalankan agama sesuai dengan ajaran yang mereka anut, baik itu Islam, Kristen, Katolik maupun Hindu.

Menurut data yang penulis peroleh dari Desa Tajau Pecah, rata-rata penduduk Desa Tajau Pecah beragama Islam, namun ada beberapa RT yang dominan warganya menganut agama Hindu yaitu di RT 8, RT 13, dan RT 7 dan ada pula yang bergama Kristen di RT 12 dan Katolik di RT 4. Sehingga wajar jika tempat peribadatan yang ada kebanyakan tempat peribadatan umat Islam dan Hindu. Hal tersebut bisa dilihat dalam tabel sebagai berikut:

**Tabel 3**

**Jumlah Penduduk Menurut Pemeluk Agama**

No	Agama	Laki-laki	Perempuan
1	Islam	1.204 orang	1.169 orang

2	Kristen	23 orang	25 orang
3	Katolik	3 orang	3 orang
4	Hindu	324 orang	284 orang

Sumber: Desa Tajau Pecah Dalam Angka 2018, didapat pada 22 Agustus 2019.

**Tabel 4**

**Data tempat Peribadatan Masyarakat Desa Tajau Pecah**

No	Tempat Peribadatan	Jumlah
1	Masjid	4
2	Langgar/ Surau /Mushalla	6
3	Gereja Kristen Protestan	1
4	Pura	3 <sup>2</sup>

Sumber: Desa Tajau Pecah Dalam Angka 2018, didapat pada 22 Agustus 2019.

Tingkat pendidikan penduduk secara umum rata-rata tamatan SMA/Sederajat. Namun dalam klarifikasi yang tamat SMA ada 741 orang, yang tamat SD 378 orang, yang tamat SMP 391 orang. Selebihnya ada yang belum tamat SD dan yang tidak pernah sekolah. Hal tersebut bisa dilihat dalam tabel sebagai berikut:

---

<sup>2</sup>Jumlah 3 Pura tersebut adalah Pura yang digunakan secara umum oleh masyarakat Hindu untuk melaksanakan upacara-upacara keagamaan di Desa Tajau Pecah. Di luar jumlah itu ada banyak Pura yang digunakan secara kusus atau Pura pribadi di tiap-tiap rumah umat Hindu, ada pula Pura untuk keluarga kecil sampai keluarga besar yang digunakan untuk sembahyang masing-masing keluarga.

**Tabel 5**  
**Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan**

No	Tingkat Pendidikan	Laki-laki	Perempuan
1	Usia 3-6 tahun yang belum masuk TK	70 orang	83 orang
2	Usia 3-6 tahun yang sedang TK	70 orang	84 orang
3	Usia 7-18 tahun yang sedang sekolah	129 orang	142 orang
4	Usia 18-56 tahun yang tidak pernah sekolah	44 orang	51 orang
5	Usia 18-56 tahun yang pernah SD	110 orang	102 orang
6	Tamat SD/Sederajat	195 orang	183 orang
7	Jumlah usia 12-56 tahun yang tidak tamat SLTP	139 orang	141 orang
8	Jumlah usia 18-56 tahun yang tidak tamat SLTA	171 orang	102 orang
9	Tamat SMP/ sederajat	190 orang	201 orang
10	Tamat SMA/ sederajat	371 orang	341 orang
11	Tamat D-1/ sederajat	6 orang	2 orang
12	Tamat D-2/ sederajat	2 orang	3 orang
13	Tamat D-3/ sederajat	16 orang	10 orang
14	Tamat S-1/ sederajat	31 orang	35 orang
15	Tamat S-2/ sederajat	1 orang	1 orang

Sumber: Desa Tajau Pecah Dalam Angka 2018, didapat pada 22 Agustus 2019.

## **2. Sejarah Masuknya Agama Hindu di Desa Tajau Pecah**

Dari perjalanan yang cukup panjang dan rumit masyarakat penganut Agama Hindu terus menyebar keseluruh wilayah sampai ke pelosok-pelosok desa, salah satunya yang berada di Desa Tajau Pecah kecamatan Batu Ampar Kabupaten Tanah Laut. Umat Hindu yang berada di Desa Tajau Pecah ini pada awalnya tidak langsung berpindah begitu saja ke desa tersebut bahkan sebelum ke Desa Tajau Pecah mereka juga pernah mencoba datang ke berbagai daerah di Kalimantan. Pertama pada tahun 1960.an mereka datang ke Basarang mengikuti adanya program dari pemerintah yaitu perpindahan penduduk atau transmigrasi dari pulau Bali ke daerah Basarang Kalimantan Tengah. Inilah awal mula perjalanan umat Hindu yang sekarang menetap di Desa Tajau Pecah Kecamatan Batu Ampar, Kabupaten Tanah Laut.

Setelah hidup beberapa tahun di Basarang dan semakin banyak keturunan mereka merasa kondisi di Basarang ini semakin tahun semakin kurang memadai untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari. Mereka merasa tidak ada kemajuan di bidang perekonomian karena pasang surutnya keadaan lapangan yang merupakan dataran tinggi dan cuacanya cukup ekstrim sehingga masyarakat sulit untuk bercocok tanam dan tidak bisa menjual hasil-hasil alam untuk kebutuhan hidup. Dengan keadaan yang cukup pelik ini maka beberapa warga khususnya pria memutuskan untuk mencoba mencari tempat atau lahan untuk keberlangsungan hidup kedepannya. Pada awalnya ada beberapa warga yang berangkat mencari tempat ke daerah Ampah yang masih satu provinsi dengan Basarang yaitu Kalimantan Tengah untuk mengadu nasib di sana. Ternyata hanya beberapa hari

saja di Ampah mereka sudah kembali ke Basarang karena mereka merasa keadaan di sana juga tidak memadai untuk bercocok tanam dan untuk kelangsungan hidup. Setelah dari Ampah mereka tidak berhenti begitu saja masih ada beberapa warga yang berusaha untuk mencari tempat dan lahan ke daerah lain.<sup>3</sup>

Kemudian mereka pergi lagi ke pelosok desa di daerah Binuang Kalimantan Selatan yang terdapat banyak masyarakat Dayak Kaharingan asli. Di sana mereka juga mencari tempat untuk pindah dan menetap tetapi ternyata di sana mereka merasa terlalu angker sehingga mereka tidak berani untuk berlama-lama tinggal di sana dan akhirnya mereka kembali lagi ke Basarang dan kembali bekerja seperti biasa.<sup>4</sup>

Sambil kembali bekerja seperti biasa mereka tidak habis-habisnya mencari informasi tempat untuk ditinggali demi keberlangsungan hidup kedepannya. Pada saat itu hanya ada alat informasi melalui radio, dalam pengumuman radio tersebut diberitahukan bahwa adanya lahan yang masih kosong dan perlu penduduk untuk mengembangkan dan menambah sumber daya manusia. Tempat tersebut berada di daerah Kalimantan Selatan Kabupaten Tanah Laut Kecamatan Batu Ampar atau lebih tepatnya di Desa Tajau Pecah. Dengan bermodalkan tekad yang kuat dan niat yang sudah sejak lama ingin berpindah maka 7 orang warga yaitu Bapak Susani, Bapak Sunati, Bapak Switi, Bapak Made Miarse, Bapak Ketut Sekat, bapak Gentin, dan Bapak Agus Purne.<sup>5</sup> Mereka sepakat untuk mencoba survey tempat

---

<sup>3</sup>Kadek Gunawan, Pemangku Adat, Wawancara Pribadi, Tajau Pecah, 30 Agustus 2019

<sup>4</sup>Kadek Gunawan, Pemangku Adat, Wawancara Pribadi, Tajau Pecah, 30 Agustus 2019.

<sup>5</sup>Di sini penulis menemukan perbedaan informasi antara responden yang penulis wawancarai, responden pertama mengatakan bahwa ada enam orang pendatang yang berasal dari Basarang, responden ke dua dan ketiga mengatakan adanya tujuh orang pendatang. Kemudian penulis menyimpulkan data yang terkuat yaitu dengan tujuh orang pendatang.



sekaligus mencari pekerjaan yang lebih nyaman untuk menghidupi keluarga mereka. Saat itu bertepatan pada awal tahun 1977, dengan menggunakan ongkos dan peralatan seadanya tak lupa mereka membawa bibit-bibit tumbuhan yang kiranya bisa ditanami di sana. Tanpa berfikir panjang, mereka 7 orang bapak-bapak ini langsung berangkat bersama dari Basarang menggunakan mobil taksi, dengan perjalanan kurang lebih 6 jam sampailah mereka di desa Tajau pecah.<sup>6</sup>

Setelah sampai di Desa Tajau Pecah mereka langsung menemui kepala desa (kepala kampung pada saat itu) dan kedatangan mereka di sambut baik oleh kepala desa karena kedatangan mereka juga berniat baik untuk mencari kebutuhan hidup guna mencukupi nafkah keluarga. Setelah mendapat izin kedatangan dari kepala desa dan setelah berbincang-bincang panjang lebar mereka langsung mendatangi lahan yang disebutkan dalam pengumuman radio pada waktu itu. Ternyata benar lahan tersebut masih kosong dan tidak berpenduduk hanya ada hutan, pohon-pohon besar, dan tumbuhan alang-alang liar di dalamnya. Tidak hanya itu hewan-hewan liar pun masih banyak berkeliaran di tempat tersebut. Sebelum mereka mengelola lahan untuk bekerja dan menetap, terlebih dahulu mereka memohon dan meminta izin kepada penjaga bumi atau lahan tersebut agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan kedepannya. Mereka melakukan ritual sebagaimana ajaran Agama Hindu. Setelah mereka selesai melakukan ritual, dengan peralatan seadanya sedikit demi sedikit mereka mulai menebang pohon dan alang-alang untuk membuat gubuk kecil yang akan ditinggali selama bekerja di tempat ini. Bibit-bibit tumbuhan seperti umbi-umbian dan bibit sayuran yang

---

<sup>6</sup>Kadek Gunawan, Pemangku Adat, Wawancara Pribadi, Tajau Pecah, 30 Agustus 2019.

mereka bawa dari Basarang juga langsung mereka tanam di sekitar pekarangan untuk kebutuhan sehari-hari selama di desa tersebut.

Tidak berselang begitu lama beberapa hari kemudian mereka langsung mendapat pekerjaan meskipun hanya serabutan seperti menanam jagung, memanen jagung, menanam padi dan lain-lain. Bibit-bibit yang mereka tanami tadi digunakan untuk bekal makanan sehari-hari, selama umbi-umbian ini belum bisa di panen maka mereka bekerja serabutan mengikuti pekerjaan yang ada di Desa Tajau Pecah tersebut untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari.<sup>7</sup>

Pada awal kedatangan, sebetulnya mereka juga merasakan ada hal yang cukup angker di desa ini karena mungkin desa ini masih belum banyak penduduk dan masih luas lahan kosongnya jadi wajar saja akan hal itu. Untuk akses jalan antar Desa Tajau Pecah ke desa yang lain pun pada saat itu masih jalan kecil setapak yang hanya bisa dilalui sepeda karena lahannya yang masih berupa hutan dan alang-alang lebat dan belum ada penduduk yang menggarap lahan tersebut.

Tetapi karena mereka merasa nyaman di sambut baik oleh kepala desa dan warga sekitar meskipun berbeda keyakinan suku dan adat mereka tetap diperlakukan sama seperti penduduk setempat inilah yang membuat mereka bertahan. Setiap hari mereka mencari dan mendatangi warga yang sedang mencari pekerja untuk ikut bekerja seperti memanen jagung, menanam jagung dll. Setiap hari mereka bekerja di mana ada warga yang memerlukan pekerja mereka langsung mendatangi.

---

<sup>7</sup>I Komang Sudarsana, Ketua PHDI kec Batu Ampar, Wawancara Pricadi, Tajau Pecah, 30 September 2019.

Setelah beberapa bulan bekerja di Desa Tajau Pecah dan sudah mendapatkan sedikit penghasilan, tak lupa pula mereka kembali ke Basarang untuk menengok sanak saudara yang masih menetap di sana. Mereka menceritakan bagaimana kondisi di Desa Tajau Pecah kepada kerabat yang pada awalnya memang di rasa cukup angker dan banyak hal-hal mistis di desa ini, tetapi tidak se angker desa di Binuang tempat yang dulu ingin mereka pindah. Mereka juga menceritakan bagaimana keadaan lahan, hasil panen dan masih banyaknya lahan kosong di Desa Tajau tersebut dan hal ini membuat warga yang lain juga ingin ikut bekerja ke Desa Tajau Pecah.<sup>8</sup>

Tidak lama di Basarang mereka pun kembali lagi ke Desa Tajau Pecah untuk bekerja seperti biasa. Dari Basarang tak lupa mereka selalu membawa bermacam-macam bibit tumbuhan dan sayuran yang dapat di tanam di Desa Tajau Pecah untuk dijadikan sebagai sumber pangan mereka dan untuk dijual nantinya. Seiring berjalannya waktu dirasa sudah nyaman mendapatkan pekerjaan dan melihat keadaan sekitar maka dipilihlah Desa Tajau Pecah sebagai rencana batu loncatan dari Basarang untuk ditinggali dan menetap. Karena di desa ini mereka punya banyak kesempatan bisa menjadikan lahan kosong untuk bekerja dan bercocok tanam yang sesuai dengan kebiasaan mereka sebelumnya dan hasilnya pun akan bagus nantinya karena memang tanahnya subur dan cocok untuk lahan pertanian. Bulan demi bulan pun sudah terlalui hingga sampailah pada penghujung tahun 1977 kemudian mereka minta izin lagi kepada kepala desa untuk menetap dan ingin membawa sanak saudara yang masih di Basarang untuk

---

<sup>8</sup>Kadek Gunawan, Pemangku Adat, Wawancara Pribadi, Tajau Pecah, 30 Agustus 2019.

berpindah ke Desa Tajau Pecah karena memang pada saat itu desa tersebut masih sangat kekurangan penduduk.<sup>9</sup>

Setelah bertemu kepala desa untuk meminta perizinan, kemudian mereka langsung mendapat persetujuan untuk berpindah dan menetap bersama keluarga-keluarga mereka bahkan pemerintahan desa juga merasa senang dengan adanya perpindahan mereka ke Desa Tajau Pecah karena bisa menambah sumber daya manusia dan mengembangkan desa yang pada saat itu memang memerlukan penduduk. Tak lama setelah mendapat persetujuan dari kepala desa mereka langsung memboyong keluarga yang di Basarang untuk tinggal dan menetap di Desa Tajau Pecah. Tetapi tidak langsung semua warga di Basarang ikut pindah ke desa Tajau Pecah, awalnya hanya keluarga-keluarga dari 7 orang yang pertama datang tadi ada pula yang masih menetap di Basarang bahkan hingga saat ini.<sup>10</sup>

Warga yang ikut pindah ke Desa Tajau Pecah sebagian ada yang menjual lahan perumahan dan lahan pertanian untuk memulai hidup di Desa Tajau Pecah dan ada juga yang masih membiarkan lahannya kosong sedangkan ia pindah ke Desa Tajau Pecah. Mulai saat itulah Agama Hindu ada di Desa Tajau Pecah dan semakin tahun semakin bertambah dan berkembang hingga saat ini. Tahun demi tahun para pendatang semakin ramai dengan berbagai macam suku, ada yang hanya mencari pekerjaan dan adapula yang tinggal menetap dan menjadi bagian dari penduduk Desa Tajau Pecah. Awal tahun 1980 agama Hindu mulai banyak berkembang seiring dengan datangnya penduduk yang beragama Hindu, mereka datang karena mendapat informasi dari sanak saudara yang sudah ada di desa

---

<sup>9</sup>Kadek Sumana, Pemangku Adat, Wawancara Pribadi, Tajau Pecah, 26 Agustus 2019.

<sup>10</sup>Kadek Sumana, Pemangku Adat, Wawancara Pribadi, Tajau Pecah, 26 Agustus 2019.

Tajau Pecah sebelumnya. Mereka datang dari berbagai macam daerah ada yang dari Bali, Sulawesi, Kaltim dan daerah lainnya. Ada juga warga yang awalnya datang ke Desa Tajau Pecah menetap dan bekerja di desa ini kemudian pergi mencari tempat ke daerah lain, tetapi mereka kembali lagi ke Desa Tajau Pecah dan menetap lagi hingga sekarang ini.<sup>11</sup>

Desa Tajau Pecah sendiri banyak dikenal orang dengan sebutan desa trans Bali ada juga yang menyebutnya dengan kampung Hindu atau kampung Bali, sebutan ini karena di dalam desa tersebut banyak warga yang berasal dari pulau Bali dan beragama Hindu. Sebelumnya juga belum pernah ada umat Hindu yang menetap dan menjadi penduduk Desa Tajau Pecah ini. Dapat diterimanya mereka di sini karena pada awalnya memang Desa Tajau Pecah memerlukan penduduk untuk mengembangkan sumber daya alam, masih banyaknya lahan kosong, agar Desa Tajau Pecah semakin ramai penduduk dan para pendatang yang juga memerlukan tempat tinggal dan pekerjaan sehingga terjadilah pembauran antar penduduk dan pendatang meskipun berbeda-beda suku dan keyakinannya.<sup>12</sup> Mulai saat itulah Agama Hindu terus berkembang hingga sekarang ini yang sudah mencapai kurang lebih 600 jiwa. Kemudian pada tahun 1990 mereka terdaftar dalam organisasi keagamaan yaitu PHDI (Parisada Hindu Dharma Indonesia) agar dapat langsung dibina oleh tokoh-tokoh Hindu di Kalimantan Selatan. Di Desa Tajau Pecah sendiri struktur organisasinya adalah PHDI tingkat kecamatan, kepala adat dan ketua banjar, mereka biasanya bekerjasama dalam mengadakan

---

<sup>11</sup>Kadek Gunawan, Pemangku Adat, Wawancara Pribadi, Tajau Pecah, 30 Agustus 2019.

<sup>12</sup>I Komang Sudarsana, Ketua PHDI kec Batu Ampar, Wawancara Pribadi, Tajau Pecah, 30 September 2019.

acara-acara rutin keagamaan. Untuk kusus wanita mereka juga mempunyai organisasi tersendiri yaitu WHDI (Wanita Hindu Dharma Indonesia) kegiatannya seperti merangkai sesajen yang akan digunakan dalam acara upacara dan belajar menari untuk ditampilkan dalam setiap kegiatan upacara. Ada juga organisasi untuk anak-anak remaja yaitu muda-mudi Hindu kegiatan mereka juga belajar menari dan menjadi bagian dari setiap upacara.

Untuk pembangunan tempat peribadatan umat Hindu sendiri bisa di bilang fleksibel. Karena pada saat awal kedatangannya 7 orang warga tersebut ternyata mereka langsung membangun tempat ibadah walaupun sederhana dan belum permanen seperti sekarang ini asalkan cukup untuk beribadah sesuai dengan ajaran Hindu. Awalnya di Desa Tajau Pecah ini hanya di bangun 1 pura saja yang bernama Pura Padmesane, pura ini dibangun pada awal datang 7 orang warga pada tahun 1977. Kemudian mereka melakukan ritual peribadatan untuk meminta petunjuk bagaimana sebaiknya membangun pura yang tepat dan sesuai dengan keadaan desa. Setelah melakukan ritual salah satu dari mereka mengalami kesurupan selama 40 hari, hal ini membuat mereka kebingungan dan bertanya-tanya ada apa dan kenapa bisa terjadi sampai selama itu.

Ternyata tidak hanya kesurupan biasa melainkan adanya sebuah petunjuk dari kepercayaan yang mereka anut dan isi petunjuk tersebut yaitu “apabila hendak mendiami dan membangun desa ini maka buatlah Pura dengan kayangan tiga yaitu Pura Dalem, Pura Puse dan Pura Dese. Maksud dari petunjuk ini ialah agar siapa saja yang datang dan tinggal di sini mereka aman dari hal-hal yang tak kasat mata dan juga memudahkan umat Hindu untuk melakukan ibadah. Setelah

mendapatkan petunjuk tersebut maka mereka langsung membangun 3 pura dengan alat dan kayu-kayu seadanya. Peletakan pura ini juga tidak sembarangan, Pura Puse dan Pura Dalem terletak di sebelah timur 2 pura ini terletak berdampingan sedangkan Pura Dese ada di sebelah Barat dekat dengan area pemakaman.<sup>13</sup> Pura ini yang selalu mereka gunakan untuk mengerjakan ritual peribadatan atau upacara pada ajaran Agama Hindu.

Tahun demi tahun sudah dilalui dengan suka duka kehidupan di Desa Tajau Pecah. Pendatang pun mulai ramai berdatangan, dengan bertambahnya warga pendatang yang menganut Agama Hindu maka pembangunan tempat-tempat ibadah juga semakin banyak bermunculan di Desa Tajau Pecah. Hampir di setiap rumah mereka pasti ada terlihat Pura khusus untuk keluarga, ada juga di lahan lain Pura khusus untuk keluarga besar dan Pura umum untuk seluruh umat Hindu. Untuk pembangunan Pura umat Hindu menggunakan dana pribadi untuk Pura keluarga dan untuk Pura umum atau Kayangan Tige tadi mereka mengumpulkan dana sumbangan umat Hindu dan ada juga mendapatkan bantuan dari lembaga-lembaga keagamaan umat Hindu ada juga bantuan dana serta dukungan dari pemerintahan desa. Yang berperan dalam pembangunan Pura ini adalah semua umat Hindu, bahkan ada yang mendatangkan langsung arsiteknya dari Bali asli agar terkesan sama seperti Pura yang ada di Bali. Para Mangku yang memberikan arahan kemudian dikerjakan bersama-sama.<sup>14</sup>

Dalam melakukan kegiatan peribadatan, umat Hindu di Desa Tajau Pecah menyamakan dengan aturan-aturan yang ada di Bali karena umat Hindu di sini

---

<sup>13</sup>Kadek Sumana, Pemangku Adat, Wawancara Pribadi, Tajau Pecah, 26 Agustus 2019.

<sup>14</sup>I Gusti Putu Widiantera, Ketua Adat Hindu, Wawancara Pribadi, Tajau Pecah 2019.

memang kebanyakan asli dari Bali. Seperti melakukan upacara nyepi, upacara kuningan, upacara potong gigi, upacara ngaben dan masih banyak upacara-upacara yang lainnya. Ada beberapa acara yang langsung mendatangkan tokoh-tokoh dari Bali untuk memimpin acara dan sekarang ini ada tokoh yang sudah menetap di Desa Tajau Pecah. Tokoh umat Hindu atau perwakilan dari PHDI biasanya datang setiap 3 bulan sekali untuk memberika informasi, arahan-arahan tentang ajaran dan ilmu keagamaan kepada umat Hindu yang ada di Desa Tajau Pecah.

### **3. Gambaran Hubungan Antar Umat Hindu dengan Umat Lain**

Mengingat bangsa Indonesia terdiri dari berbagai etnis dan keyakinan keagamaan yang berbeda budaya serta sistem nilainya, oleh karena itu keragaman yang dimiliki Indonesia bisa menjadi kelebihan sekaligus sebagai kekurangan. Potensi keberagaman ini jika terjalin dengan baik akan menjadi sebuah kekuatan besar sekaligus kekayaan budaya yang tak ternilai haarganya. Akan tetapi perbedaan ini juga berpotensi menjadi pemicu konflik.

Sebuah masyarakat terdiri dan terbentuk dari banyak orang yang merupakan warganya. Tidak seorang manusia pun sama dengan manusia lainnya walaupun mereka terlahir sebagai saudara kembar sekalipun. Karena itu tidak mungkin dihindari bahwa pluralitas yang ada secara kodrati kemudian berkembang dalam gerak dinamika kehidupan manusia dan masyarakat yang



multidimensional sifatnya, dan dengan sendirinya melahirkan berbagai visi tentang kehidupan dan masa depan.<sup>15</sup>

Keragaman adalah menjadi keseharian bagi masyarakat Indonesia bahkan dunia, baik itu dari keragaman suku, budaya juga agama yang menjadi hal paling esensial dalam kehidupan manusia. Perbedaan dalam berbagai aspek yang begitu kental ini menuntut masyarakat Indonesia mampu menghadapi realitas kebhinekaan (*Pluralisme*) di samping berbagai kepentingan individual, demi pencapaian kehidupan yang harmonis. Memahami perbedaan untuk sebuah kesatuan. Masyarakat benar-benar hidup dalam lingkungan sosial plural.<sup>16</sup>

Pandangan teologis merupakan landasan dalam interaksi antar umat beragama, yang jika dianut sebagai paham akan melahirkan bagaimana pandangan kita terhadap agama-agama lain. Dengan kata lain, pandangan teologis merupakan aspek mendasar dan sangat penting dalam hubungan interaksi antar penganut agama-agama.<sup>17</sup>

Kerukunan atau sikap toleransi beragama bukan sekedar terciptanya keadaan di mana ada pertentangan intern umat beragama, antar golongan-golongan agama dan antar umat beragama. Ia adalah keharmonisan hubungan dalam dinamika pergaulan dan kehidupan dalam hubungan yang saling menguatkan dan diikat oleh sikap mengendalikan diri dalam wujud saling menghormati kebebasan dalam menjalankan ibadah sesuai agamanya. Saling

---

<sup>15</sup>Rustin Armala, Relasi antar agama Islam, Hindu dan Kristen: Studi Tentang Hubungan Umat Beragama di Desa Balun, Kecamatan Turi, Kabupaten Lamongan,” *Skripsi* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2011), 15

<sup>16</sup>Rini Afriana, Hubungan Antaragama Menurut Perspektif Alwi Shihab, 1

<sup>17</sup>Rini Afriana, Hubungan Antaragama Menurut Perspektif Alwi Shihab, 35

bekerjasama serta saling tenggang rasa dengan tidak saling memaksa kepada orang lain.<sup>18</sup>

Berbicara mengenai hubungan antar pemeluk agama, ada dua kategori yang akan selalu melekat pada kata hubungan tersebut yaitu hubungan baik atau rukun atau integrasi dan hubungan yang tidak baik atau konflik atau disintegrasi. Adapun mengenai hubungan umat Hindu dengan umat yang lain di Desa Tajau Pecah ini bisa dibilang sangat baik karena sikap toleransi dan sikap saling menghormati sudah tertanam pada mereka sejak awal kedatangan hingga saat ini.

Sebagai warga masyarakat Desa Tajau Pecah yang multidimensional mereka menyadari bahwa hidup dalam satu lingkungan yang saling membutuhkan, sehingga interaksi-interaksi yang terjadi dalam keseharian sudah tidak asing lagi kita temui contohnya seperti gotong royong saling membantu ketika ada tetangga yang sedang mengadakan acara nikahan, sunatan, dan *slametan*. Mereka saling mengunjungi dan saling membantu jalannya acara tersebut tanpa memandang suku dan agama apapun. Kemudian interaksi dalam hal musyawarah seperti rapat untuk pemilihan kepala desa dan membuat struktur pemerintahan Desa Tajau Pecah yang akan dijalankan beberapa tahun kedepan. Interaksi dalam kerja bakti seperti membersihkan desa, menghiasi desa untuk acara hari nasional seperti 17 agustus dan hari nasional lainnya.<sup>19</sup> Kegiatan rapat ini biasanya dilaksanakan di kantor Desa Tajau Pecah. Selain itu interaksi antar masyarakat juga dapat kita temui ketika ibu-ibu mengikuti kegiatan posyandu

---

<sup>18</sup>Aulia Hayani, Hubungan Antar Umat Beragama Dalam Keluarga Dikelurahan Belitung Utara, 15

<sup>19</sup>I Komang Sudarsana, Ketua PHDI kec Batu Ampar, Wawancara Pricadi, Tajau Pecah, 30 September 2019.

yang dilaksanakan setiap hari Selasa di beberapa Rt yaitu di Rt-4, Rt-5 dan Rt-13. Kemudian interaksi antar anak-anak dan guru-guru yang terjadi di sekolah-sekolah seperti di TK dan SD.<sup>20</sup>

Sedangkan untuk hari-hari besar keagamaan biasanya mereka hanya mengundang ketika acara hendak dimulai dan tidak melibatkan umat lain untuk membantu jalannya acara. Upacara yang dilakukan umat Hindu disini juga tergolong unik dan menarik karena ketika umat Hindu mengadakan upacara seperti nyepi dan mereka menampilkan ogoh-ogoh biasanya umat lain ikut melihat dan menyaksikan acara tersebut karena acara ini tidak ada di desa-desa lain dan hanya ada di Desa Tajau Pecah.<sup>21</sup> Hal ini muncul secara spontan dalam keseharian masyarakat Desa Tajau Pecah dalam bertoleransi.

Adapun faktor-faktor yang mendorong terbinanya kerukunan hidup antar umat beragama antara lain karena faktor kemasyarakatan, faktor ajaran-ajaran agama, dan faktor anjuran dari pemerintah. Faktor yang menyebabkan hubungan antar umat Hindu dengan umat yang lain saling menghormati adalah diantaranya dalam melakukan peribadatan, misalnya ketika umat Hindu melaksanakan hari raya atau upacara-upacara adat mereka mengundang umat lain untuk berhadir dalam acara tersebut untuk melihat dan menyaksikan jalannya acara begitupun sebaliknya ketika ada undangan dari umat lain umat Hindu juga menghadiri undangan tersebut. Ketika umat Hindu sedang melaksanakan upacara Nyepi maka

---

<sup>20</sup>Agus Styawati, Sekretaris desa Tajau Pecah, Wawancara Pribadi, Tajau Pecah, 26 Agustus 2019.

<sup>21</sup>Kadek Sumana, Pemangku Adat, Wawancara Pribadi, Tajau Pecah, 26 Agustus 2019.

umat lain pun menghormati atau setidaknya tidak membuat keributan di lingkungan acara tersebut.<sup>22</sup>

Saling mengerti dan saling menghormati antar sesama juga termasuk faktor yang membuat mereka bisa hidup berdampingan hingga saat ini. Sikap saling menerima, tiap pemeluk agama memandang dan menerima pemeluk agama lain dengan segala keadaannya. Dengan pengertian pemeluk agama menerima golongan lain, tanpa memperhitungkan perbedaan, kelebihan atau kekurangan masing-masing umat.

Sebagai desa yang multi agama dan multi etnis kemudian memenuhi syarat maka Desa Tajau Pecah dinobatkan sebagai desa binaan oleh Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB). Peresmian desa binaan dan pengukuhan pengurus paguyuban Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Desa Tajau Pecah ini dilaksanakan pada hari minggu 16 September 2012. Acara yang diadakan oleh pengurus FKUB Provinsi Kalimantan Selatan yang bekerjasama dengan FKUB Tanah Laut. Dalam sambutannya Drs. H. Fadly Mansoer mengatakan, “desa binaan ini satu-satunya atau pertama kali mungkin yang diadakan, dan Kalimantan Selatan merupakan prakarsa dari kegiatan ini, forum ini bertujuan sebagai tempat berkumpul atau wadah *bapanderaan* antar warga. Di forum ini tidak sama sekali membahas akidah menyangkut salah satu agama, tetapi sebagai tempat atau penyambung komunikasi antar umat beragama”.<sup>23</sup>

---

<sup>22</sup>Komang Suwirte, Anggota Adat Hindu, Wawancara Pribadai, Tajau Pecah 2019.

<sup>23</sup>Mawardy Hatta, Maimanah, dan Wardatun Nadhirah, Profil Desa Binaan Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Study Pada Desa Tajau Pecah Kecamatan Batu Ampar Kabupaten Tanah Laut Kalimantan Selatan,” *Laporan Penelitian* (Banjarmasin: Fakultas Ushuluddin dan Humaniora IAIN Antasari, 2014), 43

## **B. Pembahasan Data**

### **1. Sejarah Masuk dan Berkembangnya Agama Hindu di Desa Tajau Pecah.**

Kemunculan penganut Agama Hindu di Kalimantan Selatan mulai terjadi pada beberapa dekade terakhir abad ke-20. Kemunculan mereka seiring dengan kebijakan program transmigrasi terutama pada dekade 80-an. Mereka menempati sejumlah wilayah dan lahan kosong yang disediakan oleh pemerintah. Selain itu, ada pula yang bermigrasi karena tugas dinas (PNS, polisi dan tentara) atau keagamaan (mengelola Pura). Kehadiran mereka ini ditandai pula dengan berdirinya sejumlah Pura yang menjadi tempat mereka beribadah di beberapa wilayah di Kalimantan Selatan.

Pada tahun 1977 di Desa Tajau Pecah ada beberapa orang pendatang yang beragama Hindu. Di sini ada dua pendapat yang mengatakan tentang tokoh-tokoh yang membawa Agama Hindu ke Desa Tajau Pecah. Pendapat pertama mengatakan bahwa Agama Hindu yang ada di Desa Tajau Pecah dibawa oleh enam orang pendatang dari Basarang dan pendapat kedua mengatakan bahwa Agama Hindu di Desa Tajau Pecah dibawa oleh tujuh orang pendatang dari Basarang. Kedua pendapat tersebut, penulis menggunakan pendapat yang kedua, karena dari 3 orang responden yang penulis wawancarai lebih dominan kepada pendapat yang mengatakan bahwa Agama Hindu di Desa Tajau Pecah dibawa oleh tujuh orang pendatang dan mereka berasal dari Basarang Kalimantan Tengah. Pada awalnya mereka adalah transmigran dari Pulau Bali ke Basarang. Mereka

datang ke Desa Tajau Pecah untuk mencari pekerjaan dan mencari tempat tinggal yang akan mereka tempati bersama keluarga-keluarga mereka.

Mereka memilih Desa Tajau Pecah karena, pada saat itu desa Tajau Pecah merupakan desa yang memiliki kondisi alam yang subur dan memiliki banyak lahan kosong. Selain luasnya lahan yang masih kosong dan penduduknya juga belum begitu banyak, maka dari itu pemerintahan Desa Tajau Pecah menyebarkan pengumuman melalui radio kepada siapapun yang berminat menggarap lahan di desa tersebut maka dipersilahkan. Desa Tajau Pecah juga memerlukan lebih banyak penduduk agar dapat mengembangkan sumber daya manusia dan dapat mengembangkan potensi-potensi alam yang ada di desa ini.

Sebelum menetap di Basarang sudah beberapa daerah yang pernah mereka datangi seperti di Ampah, Binuang dan daerah lainnya. Tetapi tidak menemukan tempat yang benar-benar membuat mereka nyaman untuk ditinggali, dan pada akhirnya berangkatlah mereka ke Desa Tajau Pecah.

Setelah mereka yakin memilih dan menetap di Desa Tajau Pecah untuk mereka tinggal bersama keluarganya, mereka melapor kepada kepala kampung (kepala desa) di Desa Tajau Pecah dan meminta izin untuk bisa tinggal di desa tersebut, kemudian mereka melakukan kegiatan dan beraktivitas seperti masyarakat biasa yang bekerja, bergotong-royong dan melakukan kegiatan sosial masyarakat lainnya. Masyarakat di Desa Tajau Pecah pun tidak canggung untuk menerima mereka yang memiliki keimanan yang berbeda dengan masyarakat di Desa Tajau Pecah. Melalui kegiatan dan aktivitas tersebut mereka merasa nyaman

bertempat tinggal disana karena masyarakatnya yang baik dan toleran dan juga lingkungan yang memiliki potensi untuk diolah lahan kebun dan perumahan.

Seiring berjalannya waktu mereka yang beragama Hindu mulai mengajak keluarga dan teman-temannya yang ada di Basarang Kalimantan Tengah ke desa Tajau Pecah untuk mencari nafkah dan mencari tempat tinggal yang lebih layak ditinggali. Setelah mereka berpindah dari Basarang ke Desa Tajau Pecah mulai saat itulah perkembangan Agama Hindu tumbuh dan berkembang. Kemudian umat Hindu di daerah lain pun ikut berpindah ke Desa Tajau Pecah untuk mencari nafkah dan tempat tinggal pula.

Dengan banyaknya umat Hindu yang berdatangan ke Desa Tajau Pecah maka tempat peribadatan mereka (Pura) pun mulai bermunculan di setiap-setiap rumah mereka. Dari Pura khusus untuk keluarga hingga Pura umum untuk ibadah atau upacara-upacara adat.

## **2. Hindu Dharma: Pembentuk Keserasian di Desa Tajau Pecah.**

Secara umum hubungan antar agama di Desa Tajau Pecah menunjukkan bahwa hubungan mereka sangat baik dan saling menunjukkan sikap kerukunan antar masyarakat meskipun berbeda agama dan berbeda suku. Sikap saling menghormati ini sudah tertanam pada setiap warga Desa Tajau Pecah karena mereka sadar bahwa kerukunan adalah bekal awal untuk kehidupan yang baik agar tidak terjadi hal-hal yang diinginkan kedepannya.

Hubungan sesama umat beragama yang dilandasi toleransi, saling pengertian, saling menghormati, menghargai kesetaraan dalam pengalaman ajaran

agamanya dan kerjasama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara di dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Adanya persyaratan tentang toleransi, saling pengertian, dan saling menghargai dalam menciptakan kerukunan menunjukkan bahwa kondisi rukun bukan merupakan sesuatu yang memberi, tetapi kondisi yang harus diupayakan bersama antara umat beragama dan pemerintah.

Manusia ditakdirkan sebagai makhluk sosial yang saling membutuhkan hubungan dan interaksi sosial dengan sesama manusia lainnya. Maka dari itu sebagai makhluk sosial, warga Desa Tajau Pecah memerlukan kerja sama dengan warga lain dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, baik kebutuhan material, kebutuhan spiritual, maupun kebutuhan akan rasa aman.<sup>24</sup>

Bentuk hubungan antar warga Desa Tajau Pecah baik dalam bidang sosial keagamaan maupun dalam bidang sosial kemasyarakatan menunjukkan bahwa di dalam desa tersebut adanya sikap toleransi yang berwujud dari kerukunan antar umat beragama yang pada hakikatnya mereka mengakui hak setiap orang dan saling memberi kebebasan dalam hal beribadah dan dalam hal lainnya.

Tujuan kerukunan hidup beragama adalah untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan keberagamaan masing-masing pemeluk agama. Masing-masing penganut agama dengan adanya kenyataan agama lain, akan semakin berusaha untuk mengamalkannya. Maka dengan demikian keimanan dan keberagamaan masing-masing penganut agama akan dapat lebih meningkat lagi. Untuk mewujudkan kerukunan hidup beragama, maka secara praktis ketegangan-

---

<sup>24</sup>I Nyoman Mudiarcana, "Kerukunan Toleransi umat beragama dalam pandangan Hindu" dalam <http://dharmagupta.blogspot.com>, diakses pada 06 Oktober 2019.



ketegangan yang ditimbulkan akibat perbedaan paham yang berpangkal pada keyakinan keagamaan dapat dihindari.

Kemudian untuk memelihara dan mempererat rasa persaudaraan. Rasa kebersamaan dan kebangsaan akan terpelihara dan terbina dengan baik, apabila kepentingan pribadi atau golongan dapat dikurangi. Sedangkan dalam kehidupan beragama sudah jelas kepentingan kehidupan agamanya sendiri yang menjadi titik pandang kegiatan.<sup>25</sup>

Dalam ajaran Agama Hindu diajarkan pula tentang masalah hubungan atau kerukunan antar umat beragama. Pandangan agama Hindu untuk mencapai hidup rukun antarumat beragama, manusia harus mempunyai dasar hidup yang dalam ajaran agama Hindu disebut dengan *Catur Purusa Artha*, yang mencakup *Dharma, Artha, Kama* dan *Mokhsa*.

*Dharma* berarti susila atau berbudi luhur. Dengan *Dharma* seseorang dapat mencapai kesempurnaan hidup, baik untuk diri sendiri, keluarga, dan masyarakat. *Artha* berarti kekayaan dapat memberikan kenikmatan dan kepuasan hidup. Mencari harta didasarkan pada *dharma*. *Kama* berarti kenikmatan dan kepuasan. *Kama* pun harus diperoleh berdasarkan *dharma*. *Mokhsa* berarti kebahagiaan abadi, yakni terlepasnya *atman* dari arti lingkaran *samsara*. *Mokhsa* merupakan tujuan akhir dari agama Hindu yang setiap saat selalu dicari sampai berhasil. Upaya mencari *mokhsa* juga mesti berdasarkan *dharma*. Keempat dasar tersebut

---

<sup>25</sup>Jirhannuddin, *Perbandingan Agama: Pengantar Studi Memahami Agama-Agama*, 195

dapat memberikan sikap hormat menghormati dan saling menghargai keberadaan umat beragama lain. Tidak saling mencurigai dan tidak saling menyalahkan.<sup>26</sup>

Dalam kitab Weda (kitab suci umat Hindu) memerintahkan manusia untuk selalu menjalankan *Tri Hita Karana* yaitu selalu berbakti kepada Hyang Widdhi, hidup rukun dengan alam lingkungan, serta hidup rukun dengan sesama umat manusia. Dalam menjalin hubungan dengan umat manusia, diperintahkan untuk selalu rukun tanpa memandang ras, kebangsaan, suku, agama, orang asing, pribumi maupun pendatang dls. Sehingga umat Hindu selalu berdoa sebagai berikut: “*Samjnanan nah svebhih, Samjnanam aranebhih, Samjnanam asving yunam, ihasmasu ni acchalam* (Atharvaveda VII.52.1).

Artinya: semoga kami memiliki kerukunan yang sama dengan orang-orang yang dikenal dengan akrab, semoga kami memiliki kerukunan yang sama dengan orang-orang asing, semoga engkau memberkahi kami dengan keserasian (kerukunan atau keharmonisan).<sup>27</sup>

Menurut teori pada bab sebelumnya ada tiga bentuk kerukunan hidup umat beragama yang diprogramkan oleh pemerintah melalui Departemen yaitu:

a. Kerukunan intern umat beragama

Di dalam agama-agama besar yang berkembang di dunia masing-masing terdapat adanya perbedaan paham atau pendapat yang akhirnya menimbulkan golongan, aliran, dan sekte dalam agama, bagaimana pun keadaannya kenyataan itu sejak awalnya tidak bisa dihindari hingga masa kini.

---

<sup>26</sup>Jirhannuddin, *Perbandingan Agama: Pengantar Studi Memahami Agama-Agama*, 207

<sup>27</sup>I Nyoman Mudiarcana, “Kerukunan Toleransi umat beragama dalam pandangan Hindu” dalam <http://dharmagupta.blogspot.com>, diakses pada 06 Oktober 2019.

Ajaran agama pada dasarnya lebih banyak bersifat umum dan hanya berupa garis-garis besarnya saja, itulah elastisitasnya suatu agama. Jika tidak demikian sudah tentu ajaran-ajaran agama yang diturunkan itu akan menjadi kaku dan tidak dapat menjawab tantangan zaman yang makin berkembang dan menghambat kemajuan.

Dalam situasi demikian jika sikap toleransi tidak dikembangkan pada tiap-tiap pribadi atau golongan, maka dikhawatirkan akan mengancam eksistensi keutuhan agama itu sendiri yang akhirnya bisa mengancam stabilitas keamanan tempat agama itu hidup dan berkembang. Semua penganutnya akan dilanda percekocokan dan permusuhan. Hal ini sama sekali tidak dihendaki oleh masing-masing penganut aliran dan sekte itu sendiri dan tentunya tidak pula diajarkan atau dianjurkan oleh ajaran agama.

b. Kerukunan antarumat beragama

Sebagaimana diketahui bahwa bangsa Indonesia terdiri dari berbagai suku bangsa yang memeluk agama yang berbeda-beda pula. Sudah tentu bahwa masing-masing agama tersebut mempunyai akidah sendiri-sendiri yang dalam beberapa hal tidak mungkin dapat dirumuskan menjadi satu. Karenanya jika dibicarakan dari sudut teologinya tidak akan mungkin ditemui titik penyelesaiannya.

Maka dalam membina kerukunan hidup bersama, hal-hal yang berkenan dengan pemikiran teologi hendaknya jangan disetuh dan disinggung. Yang terpenting adalah bagaimana melaksanakan yang menjadi kepentingan adalah

bagaimana melaksanakan yang menjadi kepentingan bersama dalam rangka mewujudkan kemaslahatan umum, maka di sinilah kerukunan dapat dibangun.

Apabila masing-masing pemeluk agama bisa menjaga dirinya dan tidak mengganggu agama lainnya apabila dalam hal menyebarkan ajaran agamanya dalam mencari pengikut terhadap agama yang ia anut, maka kerukunan hidup antar umat beragama akan mudah terwujud. Rukun dan damai adalah kehidupan beragama di negeri ini walaupun terdapat bermacam-macam agama.

c. Kerukunan antarumat beragama dengan pemerintah

Kerukunan antarumat beragama dengan pemerintah pada hakikatnya adalah antar rakyat dengan pemerintah. Dalam keadaan bagaimana pun kerukunan dimaksud haruslah terwujud. Jika kerukunan antar rakyat dengan pemerintah tidak terwujud akan sangat berbahaya, malah akibatnya lebih berbahaya dari kerukunan-kerukunan lainnya. Hal ini berarti antara rakyat dengan pemerintah tidak terdapat adanya keselarasan tujuan. Hal ini sangat membahayakan kelangsungan kehidupan suatu negara.

Tetapi apabila sistem pemerintahannya menerapkan asas demokrasi, dalam segala hal berupaya memperhatikan kepentingan masyarakat secara umum, maka kerukunan dimaksud tidak terlalu sulit untuk diwujudkan bahkan kerukunan akan berkembang dengan sendirinya. Sebab pemerintah itu pada dasarnya adalah rakyat yang dilaksanakan oleh pejabat yang telah diangkat. Segala sesuatu dirumuskan melalui musyawarah dan dengan penuh kebijakan.

Antara masyarakat dengan pemerintah harus punya pandangan yang sama dalam segala hal, termasuk membangun bangsa dan negara. Jika sudah terdapat

kesamaan pandangan, maka segala apa yang dirancang oleh pemerintah akan selalu mendapat dukungan dari semua rakyat.

Menurut penulis kehidupan di Desa Tajau Pecah masuk dalam suasana aman, damai, dan tentram meskipun banyak perbedaan antar warganya. Hal ini dapat mereka aplikasikan ketika berhadapan dengan upacara-upacara yang dilaksanakan oleh umat yang beragama Hindu, di mana ketika mereka melaksanakan upacara maka akan melewati jalan atau rumah-rumah umat yang beragama lain. Ketika upacara berlangsung mereka sadar bahwa itu menjadi kewajiban mereka untuk saling menghargai dan menghormati. Begitupun sebaliknya ketika umat lain seperti umat Islam yang sedang menjalankan ibadah puasa maka umat lain juga menghormati atau setidaknya tidak makan dihadapan orang yang sedang puasa.

Dari sini dapat kita ketahui bahwa warga Desa Tajau Pecah khususnya yang beragama Hindu ini dapat menghayati ajaran agamanya. Penghayatan mereka dalam beragama mampu memberikan rasa aman antar umat beragama, sekalipun mereka adalah umat beragama yang mayoritas ke dua setelah Islam di desa tersebut. Penghayatan tersebut mereka perlihatkan atau mereka praktekan dalam kehidupan sehari-hari, yaitu mereka saling tolong menolong dalam kegiatan seperti gotong rotong menghiasi desa untuk acara hari besar nasional. Menurut penulis semua warga desa Tajau Pecah yang beragama Islam, Hindu, Kristen maupun Katolik mereka sudah menghayati ajaran agamanya masing-masing karena mereka sudah mengamalkan toleransi antar sesama umat.

Kesadaran bertoleransi juga terlihat dari anjuran pemerintah. Pemerintah yang mengatur kerukunan hidup antar umat beragama. Pada masa pemerintahan Presiden Soesilo Bambang Yuhdoyono telah dibentuk Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) di 306 kabupaten/kota dan diseluruh provinsi di Indonesia. Hal ini hanyalah salah satu arah kebijakan yang diambil oleh pemerintah peningkatan intern agama maupun antar umat beragama.<sup>28</sup>

---

<sup>28</sup>Muhammad Anwar, Toleransi Antar Umat Beragama di Desa Kolam Kanan kecamatan Barambai kabupaten Barito Kuala Kalimantan Selatan”, *Skripsi* (Banjarmasin: Fakultas Ushuluddin dan Humaniora IAIN Antasari, 2014), 82